

Studi Komparasi Konsep Uang Dalam Ekonomi Konvensional Dan Ekonomi Islam

Nur Sa'idatur Rohmah
Universitas Islam Darul Ulum Lamongan
sa'idaturrohmah@unisda.ac.id

Abstrak

Uang adalah alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Pada awal peradaban, mata uang logam sudah menjadi alat pembayaran dan kemudian disempurnakan dengan uang kertas. Kemudian terdapat juga uang giral yang dikeluarkan oleh bank-bank komersial melalui surat-surat berharga seperti cek, giro, kartu kredit, dan lain sebagainya. Kemunculan berbagai macam jenis uang ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam bertransaksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri. Adanya berbagai macam sistem ekonomi yang berlaku di dunia, seperti ekonomi kapitalis dan ekonomi Islam memiliki perbedaan pandangan terhadap teori uang. Dalam ekonomi kapitalis, uang sering diidentikkan dengan modal. Sedangkan dalam ekonomi Islam, konsep uang jelas berbeda dengan modal. Dalam ekonomi Islam, uang adalah *public goods* dan *flow concept* sedangkan modal bersifat *private goods* dan *stock concept*. Penelitian ini mencoba membuat perbandingan anatara konsep uang dalam ekonomi konvensional dan ekonomi Islam. Hasilnya adalah, dalam ekonomi konvensional, uang sebagai komoditas, artinya uang dapat diperjualbelikan dengan kelebihan ataupun uang juga dapat disewakan (*leasing*). Sedangkan dalam ekonomi Islam, uang adalah sebagai alat tukar, uang bukan komoditas yang bisa diperjualbelikan dengan kelebihan dan juga tidak dapat disewakan. Uang berguna untuk membeli suatu barang, sehingga kebutuhan manusia dapat terpenuhi.

Kata Kunci: Uang, komoditas, Ekonomi

Pendahuluan

Pada peradaban awal, manusia memenuhi kebutuhannya secara mandiri. Mereka memperoleh makanan dari hasil berburu, bercocok tanam atau memakan berbagai buah-buahan yang berasal dari tumbuhan. Karena jenis kebutuhannya yang masih sederhana, mereka belum membutuhkan dan memikirkan orang lain. Masing-masing individu memenuhi kebutuhan makannya secara mandiri. Dalam periode yang dikenal sebagai periode prabarter ini, manusia belum mengenal transaksi perdagangan atau kegiatan jual beli.¹

Ketika jumlah manusia semakin bertambah dan peradabannya semakin jauh dan maju, secara otomatis kegiatan dan interaksi antar sesama manusia pun meningkat tajam. Jumlah dan jenis kebutuhan manusia juga semakin beragam. Ketika itulah, masing-masing individu mulai tidak mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Hal tersebut dapat dipahami, karena ketika seseorang menghabiskan waktu untuk bercocok tanam, pada saat bersamaan tentu ia tidak bisa memperoleh garam atau ikan, menenun pakaian sendiri, atau kebutuhan lain.

¹ Nurul Huda. 2008. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoretis*. Jakarta: Prenada Media Group. Hal. 75

Satu sama lain mulai saling membutuhkan, karena tidak ada individu yang secara sempurna mampu memenuhi kebutuhannya sendiri. Sejak saat itulah, manusia mulai mempergunakan berbagai cara dan alat untuk melangsungkan pertukaran barang dalam rangka memenuhi kebutuhan mereka. Pada tahapan peradaban manusia yang masih sangat sederhana mereka dapat menyelenggarakan tukar-menukar kebutuhan dengan cara barter. Maka periode itu disebut dengan zaman barter.

Pertukaran barter ini mensyaratkan adanya keinginan yang sama pada waktu yang bersamaan (*double coincidence of wants*) dari pihak-pihak yang melakukan pertukaran ini. Namun semakin beragam dan kompleks kebutuhan manusia, semakin sulit menciptakan situasi *double coincidence of wants* ini. Misalnya, pada satu ketika seseorang yang memiliki beras membutuhkan garam. Namun saat yang bersamaan, pemilik garam sedang tidak membutuhkan beras melainkan daging, sehingga syarat terjadinya barter antara beras dengan garam tidak terpenuhi. Keadaan seperti itu tentu akan mempersulit muamalah antar manusia. Itulah sebabnya diperlukan suatu alat tukar yang dapat diterima oleh semua pihak. Alat tukar demikian kemudian disebut uang. Pertama kali, uang dikenal dalam peradaban Sumeria dan Babylonia.

Uang adalah alat untuk memenuhi kebutuhan manusia. Di awal peradaban manusia, mata uang logam sudah menjadi alat pembayaran dan kemudian disempurnakan dengan uang kertas. Uang logam telah dikenal oleh masyarakat dalam berbagai bentuk dan pecahan di masa kebangkitan Islam, yaitu di awal abad 6 masehi.² Kemudian terdapat juga uang giral yang dikeluarkan oleh bank-bank komersial melalui surat-surat berharga seperti cek, giro, kartu kredit, dan lain sebagainya. Kemunculan berbagai macam jenis uang ini bertujuan untuk memudahkan masyarakat dalam bertransaksi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat itu sendiri.

Adanya berbagai macam sistem ekonomi yang berlaku di dunia, seperti ekonomi kapitalis dan ekonomi Islam memiliki perbedaan pandangan terhadap teori uang. Dalam ekonomi kapitalis, uang sering diidentikkan dengan modal. Sedangkan dalam ekonomi Islam, konsep uang jelas berbeda dengan modal. Dalam ekonomi Islam, uang adalah *public goods* dan *flow concept* sedangkan modal bersifat *private goods* dan *stock concept*. Oleh karena itu menurut ekonomi Islam, segala macam bentuk penimbunan atau kegiatan menumpuk uang dilarang karena akan menghambat perputaran uang yang ada di masyarakat. Dari uraian di

² Muhammad Sharif Chaudhry, *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar* (Jakarta, Kencana Prenada Media Group, 2012), hal. 114

atas, maka penelitian ini akan mencoba membahas perbedaan antara konsep uang dalam ekonomi konvensional dan ekonomi Islam.

Pembahasan

Kriteria dan Fungsi Uang dalam Perekonomian

1. Kriteria Uang

Dalam sejarah Islam, uang merupakan sesuatu yang diadopsi dari dua peradaban tertua di dunia yaitu kerajaan Romawi dan Persia. Ini dimungkinkan karena penggunaan dan konsep uang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Dinar adalah mata uang yang diambil dari Romawi dan Dirham adalah mata uang perak warisan peradaban Persia.³ Uang agar dapat menjadi alat tukar harus memenuhi persyaratan dengan tujuan agar sesuatu yang dianggap uang dapat diterima di semua lapisan masyarakat dan dapat digunakan sebagai alat tukar menukar oleh si pemilikinya.

Beberapa kriteria agar sesuatu dapat diakui sebagai uang menurut Kasmir antara lain:⁴

- a. Ada jaminan, uang harus diterbitkan dan dijamin oleh pemerintah negara tertentu.
- b. Diterima umum, uang harus dapat diterima secara umum penggunaannya oleh masyarakat.
- c. Nilai stabil, nilai uang harus stabil dan tetap serta disahkan fluktuasinya sekecil mungkin.
- d. Mudah disimpan, uang harus mudah disimpan di berbagai tempat, artinya uang harus memiliki fleksibilitas seperti bentuk fisiknya yang tidak terlalu besar sehingga mudah dilipat
- e. Mudah dibawa, uang harus mudah dibawa ke mana pun dengan kata lain mudah untuk dipindahkan dari satu tempat ke tempat lain.
- f. Tidak mudah rusak, uang hendaknya tidak mudah rusak dalam berbagai kondisi, baik robek, luntur, hancur, dan sebagainya.
- g. Mudah dibagi, uang mudah dibagi menjadi nominal yang lebih besar atau kecil guna memperlancar transaksi.

³ Mustafa Edwin Nasution, dkk, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), h. 242.

⁴ Kasmir, *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2001), h. 14.

- h. Penawaran harus elastis, agar transaksi dapat berjalan lancar maka jumlah uang yang beredar di masyarakat haruslah mencukupi.

2. Fungsi Uang dalam Perekonomian

Dalam sistem perekonomian manapun, fungsi utama uang adalah sebagai alat tukar (*medium of exchange*). Dari fungsi utama ini, diturunkan fungsi-fungsi yang lain, seperti uang sebagai *standard of value* (pembakuan nilai), *store of value* (penyimpanan kekayaan), *unit of account* (satuan perhitungan), dan *standard of defferred payment* (pembakuan pembayaran tangguh). Mata uang manapun niscaya akan berfungsi seperti ini.⁵

Namun ada satu hal yang sangat berbeda dalam memandang uang, antara sistem kapitalis dengan sistem Islam. Dalam sistem perekonomian kapitalis, uang tidak hanya sebagai alat tukar yang sah (*legal tender*) melainkan juga sebagai komoditas. Menurut sistem kapitalis, uang juga dapat diperjualbelikan dengan kelebihan baik *on the spot* maupun secara tangguh. Lebih jauh, dengan cara pandang demikian, maka uang juga dapat disewakan (*leasing*).

Perihal dalam Al-Qur'an dan hadits dua logam mulia ini (emas dan perak) telah disebutkan baik dalam fungsinya sebagai mata uang atau sebagai harta dan lambang kekayaan yang disimpan. Misalnya dalam QS. At-Taubah ayat 34 disebutkan:

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ الْأَحْبَارِ وَالرُّهْبَانِ لِيَآكُلُونَ أَمْوَالَ النَّاسِ بِالْبَطْلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ اللَّهِ وَالَّذِينَ يَكْتُمُونَ الذَّهَبَ وَالْفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ اللَّهِ فَبَشِّرْهُمْ بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih” (QS. At-Taubah:34)

Dari uraian di atas, maka definisi uang sendiri adalah alat tukar yang digunakan sebagai pengukur satuan berupa kegiatan pembayaran dalam perekonomian.⁶ Uang kemudian berkembang dan berevolusi mengikuti perjalanan sejarah. Dari perkembangan inilah, uang kemudian bisa dikategorikan dalam tiga jenis, yaitu: uang barang, uang kertas, dan uang giral atau uang kredit.

⁵ Nurul Huda. 2008. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoretis*. Jakarta: Prenada Media Group. hal. 78

⁶ Sayid Syekh, *Sekilas Pengantar Ilmu Ekonomi dan Pengantar Ekonomi Islam*, (Jakarta: GP Press Group, 2013), 76.

Dalam Islam, apa pun yang berfungsi sebagai uang, maka fungsinya hanyalah sebagai *medium of exchange*. Ia bukan suatu komoditas yang bisa diperjualbelikan dengan kelebihan, baik secara *on the spot* maupun bukan. Satu fenomena penting dari karakteristik uang adalah bahwa ia tidak perlu untuk dikonsumsi, ia tidak diperlukan untuk dirinya sendiri, melainkan diperlukan untuk membeli barang yang lain sehingga kebutuhan manusia dapat terpenuhi.

Selaras dengan pendapat di atas, uang dalam Pandangan al-Ghazali dan Ibn Khaldun, jauh sebelum Adam Smith menulis buku "*The Wealth of Nations*" pada tahun 1766 di Eropa., Abu Hamid al-Ghazali dalam kitabnya "*Ihya Ulumuddin*" telah membahas fungsi uang dalam perekonomian. Beliau menjelaskan, uang berfungsi sebagai media penukaran, namun uang tidak dibutuhkan untuk uang itu sendiri. Maksudnya, adalah uang diciptakan untuk memperlancar pertukaran dan menetapkan nilai yang wajar dari pertukaran tersebut, dan uang bukan merupakan sebuah komoditi. Menurut al-Ghazali yang dikutip oleh Eko Suprayitno, uang diibaratkan cermin yang tidak mempunyai warna, tetapi dapat merefleksikan semua warna.⁷

Pembagian uang

Berdasarkan perkembangan sejarah, uang dapat dibedakan menjadi tiga jenis, yaitu:

Uang barang (*commodity money*)

Uang barang adalah alat tukar yang memiliki nilai komoditas atau bisa diperjualbelikan apabila barang tersebut digunakan bukan sebagai uang.⁸ Maksud dari pernyataan tersebut adalah, tidak semua barang bisa dijadikan sebagai uang. Sebagaimana telah diuraikan oleh Nurul Huda di dalam bukunya, diperlukan tiga kondisi utama agar suatu barang bisa dijadikan uang. Tiga kondisi tersebut adalah sebagai berikut:⁹

1. Kelangkaan, yaitu persediaan suatu barang itu harus terbatas.
2. Daya tahan, yaitu barang tersebut harus tahan lama.
3. Nilai tinggi, yaitu barang yang akan dijadikan barang harus mempunyai nilai yang tinggi, sehingga tidak memerlukan jumlah yang banyak dalam melakukan transaksi.

Contoh dari uang barang adalah logam-logam mulia, seperti emas dan perak. Uang yang dibuat dari emas dan perak memiliki karakteristik sebagaimana kondisi di atas. Uang yang terbuat dari emas dan perak memiliki kelangkaan, daya tahan yang lama atau tidak mudah rusak dan memiliki nilai tinggi. Selain itu, emas dan perak dapat diterima secara

⁷ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2005), 202.

⁸ Nurul Huda. 2008. *Ekonomi Makro Islam....*, 76

⁹ Ibid.

umum sebagai alat tukar dan dapat dipecah menjadi bagian-bagian yang kecil dengan tetap mempunyai nilai yang utuh. Namun, kelemahannya adalah sulit untuk disimpan dan sulit untuk dibawa. Maka, dengan karakteristik tersebut peradaban Romawi dan Persia tidak ragu menggunakan dinar dan dirham sebagai mata uang resmi dalam pemerintahannya.

Uang kertas (*token money*)

Uang kertas adalah alat tukar yang terbuat dari kertas yang dilgelakn secara hukum pada setiap negara. Sejarah berlakunya uang kertas adalah, ketika ada beberapa pihak yang melihat peluang meraih keuntungan dari kepemilikan emas dan perak, maka mereka meminjamkan barang tersebut dengan alat bukti surat peminjaman yang berupa kertas. Kertas bukti peminjaman ini ternyata diakui oleh masyarakat. Sehingga pihak yang meminjamkan tadi berlomba untuk membuat bukti kepemilikan (uang kertas) atas nilai dari emas dan perak yang dimilikinya. Karena didukung atas kepemilikan emas dan perak, maka masyarakat secara umum menerimanya. Sehingga uang kertas dijadikan sebagai alat tukar yang sah. Pihak yang memanfaatkan peluang tadi adalah bank.

Seiring berjalannya waktu, uang kertas menjadi alat tukar yang dominan diberbagai tempat dan semua sistem perekonomian menngunsksnnya sebagai alat tukar yang utama. Bahkan, saat ini uang yang dikeluarkan oleh bank sentral tidak lagi didukung dengan cadangan emas.

Berbeda dengan uang barang, uang kertas mempunyai beberapa kelebihan, di antaranya adalah biaya pembuatannya relatif murah, pengirimannya mudah, mudah dibawa kemana-mana serta dapat dipecah-pecah dalam jumlah berapa pun. Sedangkan kekurangan uang kertas adalah, tidak bisa dibawa dalam jumlah besar dan karena terbuat dari kertas, uang kertas sangat mudah rusak¹⁰

Uang giral (*deposit money*)

Uang giral adalah uang yang dikeluarkan oleh bank-bank komersil melalui pengeluaran cek dan alat pembayaran giro lainnya.¹¹Uang giral adalah simpanan nasabah bank yang dapat diambil setiap saat dan dapat dipindah tangankan kepada orang lain sebagai alat pembayaran. Maksudnya adalah, cek dan giro yang dikeluarkan oleh bank dapat digunakan sebagai lat pemayaran barang, jasa maupun utang. Kelebihan menggunakan uang giral adalah sebagai berikut, jika uang giral tersebut hilang maka nasabah dan bank dapat melacaknya sehingga tidak dapat diuangkan oleh orang yang tidak berhak. Selanjutnya uang

¹⁰ Ibid 77

¹¹ Ibid

giral dapat dipindahtangankan dengan cepat dan biayanya rendah. Selain itu tidak diperlukan uang kembali karena cek dapat ditulis sesuai nominal transaksi.

Kelebihan dan kemudahan dalam menggunakan uang giral, ternyata memiliki kekurangan bahkan menyimpan bahaya besar. Kemudahan perbankan menciptakan uang giral ditambah dengan instrumen bunga, membuka peluang untuk terciptanya uang beredar yang lebih besar daripada transaksi riilnya. Keadaan seperti ini, dikemudian hari akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi yang semu atau *bubble economy*.

Teori Permintaan dan Penawaran Uang dalam Ekonomi Konvensional

1. Teori Permintaan Uang

Beberapa teori yang dapat digunakan untuk menjelaskan perilaku uang dalam ekonomi konvensional antara lain:¹²

a. Teori Moneter Klasik (Sebelum Keynes)

Teori uang ini dikatakan klasik karena landasan pemikiran mengenai perekonomian dalam teori tersebut menggunakan asumsi klasik, yaitu perekonomian selalu dalam keadaan seimbang. Teori permintaan uang menurut Irving Fisher dan teori permintaan uang menurut Cambridge adalah contoh dari teori uang klasik ini. Teori permintaan uang menurut Irving Fisher seperti yang diuraikan dalam bukunya yang berjudul *Transaction Demand Theory of The Demand for Money* memandang uang sebagai alat pertukaran.

Dengan sederhana Irving Fisher merumuskan teori kuantitas uang. Teori ini mendasarkan pada falsafah hukum *say*, bahwa ekonomi akan selalu berada dalam keadaan *full employment*. Menurut Fisher, apabila terjadi suatu transaksi antara penjual dan pembeli, maka terjadi pertukaran antara uang dan barang/jasa, sehingga nilai dari uang yang ditukarkan pastilah sama dengan nilai barang/jasa yang ditukarkan.

Atau secara matematis dapat dituliskan rumus sebagai berikut:¹³

$$MV = PT$$

Dimana, M = jumlah uang beredar (penawaran uang)

V = tingkat kecepatan (*velocity*) pertukaran uang

P = harga barang/jasa

T = jumlah (volume) barang/jasa menjadi objek transaksi

¹² Ibis. 81.

¹³ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2005), 190.

Dalam teori kuantitas uang ini, Irving Fisher mengasumsikan bahwa keberadaan uang pada hakikatnya adalah *flow concept*. Keberadaan uang ataupun permintaan uang tidak dipengaruhi oleh suku bunga, akan tetapi besar kecilnya uang akan ditentukan oleh kecepatan perputaran uang tersebut.

Pendapat lain yang diungkapkan oleh Mishkin adalah konsep dari Marshall-Pigou dari Cambridge, yaitu:¹⁴

$$M = kPT$$

Keterangan: M = Jumlah Uang

$$k = 1/v$$

P = Tingkat harga barang

T = Jumlah barang yang diperdagangkan

Walaupun secara sistematis k dapat di pindahkan ke kiri atau ke kanan, secara filosofis kedua konsep ini berbeda. Dengan adanya k pada persamaan Marshall-Pigou di atas menyatakan bahwa *demand for holding money* adalah suatu proporsi (k) dari jumlah pendapatan (PT). Semakin besar k, semakin besar *demand for holding money* (M), untuk tingkat pendapatan tertentu (PT). Ini berarti konsep dari Marshall-Pigou mengatakan bahwa uang adalah *stock concept*. Oleh sebab itu, kelompok Cambridge mengatakan bahwa uang adalah salah satu cara untuk menyimpan kekayaan (*store of wealth*).¹⁵

Dari dua pendapat tentang uang yang disampaikan baik oleh Fisher maupun Cambridge adalah bertentangan satu sama lain. Dimana menurut Fisher, uang adalah *flow concept*. Sedangkan menurut kelompok Cambridge, uang adalah *stock concept*. Dalam ekonomi konvensional, uang sering kali diidentikkan dengan modal.¹⁶ Akan tetapi dalam ekonomi Islam, konsep uang sangat jelas dan tegas bahwa uang adalah uang, uang bukan *capital* (modal).

b. Teori Keynes

Dalam bukunya *The General Theory of Employment, Interest and Money*, Keynes menyatakan bahwa mekanisme pasar tidak dapat secara otomatis menjamin adanya *full employment* dalam perekonomian perlu adanya campur tangan pemerintah dalam hal ini. Teori keuangan yang dikemukakan Keynes pada umumnya menerangkan tiga hal utama, yaitu: tujuan-tujuan masyarakat untuk

¹⁴ Adiwarmanto A. Karim, *Ekonomi Makro Islami*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 78.

¹⁵ Ibid.

¹⁶ Ibid, 77.

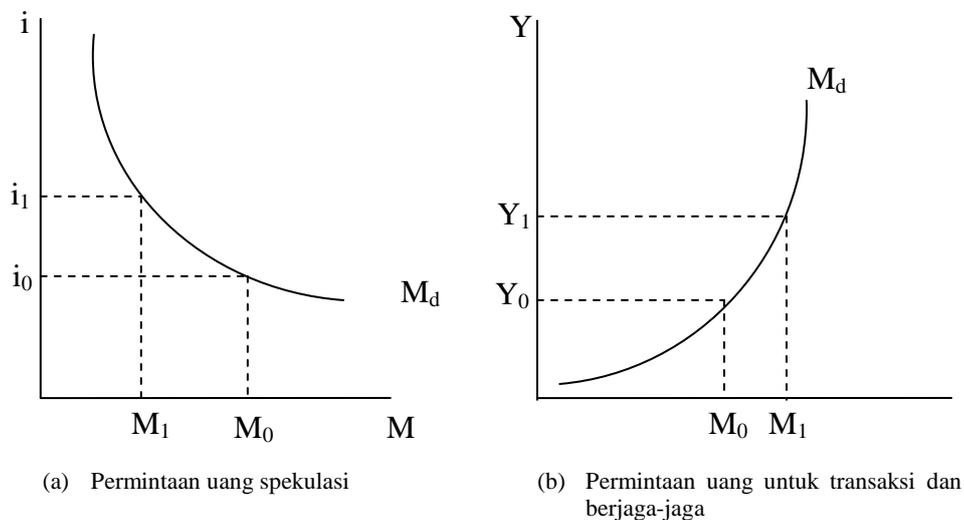
meminta (menggunakan uang), faktor-faktor yang menentukan tingkat bunga, dan efek perubahan penawaran uang terhadap kegiatan ekonomi negara.

Terkait dengan tujuan-tujuan masyarakat untuk meminta (memegang uang), maka dapat diklasifikasikan atas 3 motif utama, yaitu:¹⁷

- 1) Motif transaksi (*transaction motive*), motif ini timbul karena uang digunakan untuk melakukan pembayaran secara reguler terhadap transaksi yang dilakukan. Besarnya permintaan uang untuk tujuan transaksi ini ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan ($MD_t = f(Y)$), artinya semakin besar tingkat pendapat yang dihasilkan maka jumlah uang diminta untuk transaksi juga mengalami peningkatan demikian sebaliknya (*visè versa*).
- 2) Motif berjaga-jaga (*precautionary motive*), selain untuk membiayai transaksi maka uang diminta pula oleh masyarakat untuk keperluan di masa yang akan datang (berjaga-jaga). Sama halnya dengan permintaan uang untuk berjaga-jaga ditentukan oleh besarnya tingkat pendapatan, artinya semakin besar tingkat pendapatan maka permintaan uang untuk berjaga-jaga juga akan semakin besar atau mempunyai hubungan positif dan fungsinya dapat dinyatakan sama, yaitu $MD_p = f(Y)$.
- 3) Motif spekulasi (*speculation motive*), pada suatu sistem ekonomi modern dimana lembaga keuangan sudah mengalami perkembangan yang sangat pesat mendorong masyarakatnya untuk menggunakan uangnya bagi kegiatan spekulasi yaitu disimpan atau digunakan untuk membeli surat-surat berharga, seperti obligasi pemerintah, saham, dan instrumen lainnya. Faktor yang menentukan besarnya permintaan uang untuk motif spekulasi ini adalah besarnya suku bunga, dividen surat-surat berharga ataupun *capital gain*. Untuk menyederhanakan pembahasan, maka fungsi permintaan uang tujuan spekulasi dapat dinyatakan sebagai berikut: $MD_s = f(i)$.

¹⁷ Nurul Huda. 2008. *Ekonomi Makro Islam...*, 83.

Ketiga motif permintaan uang tersebut dapat dijelaskan dengan menggunakan gambar 1.



Gambar 1
Permintaan Uang untuk Transaksi, Berjaga-jaga, dan Spekulasi

Berdasarkan gambar 1(a) terlihat bahwa permintaan uang untuk spekulasi mempunyai bentuk hubungan negatif (antara suku bunga dengan jumlah uang), pada saat suku bunga i_0 maka jumlah uang yang diminta M_0 . Saat suku bunga mengalami kenaikan dari i_0 ke i_1 maka semakin banyak permintaan uang untuk spekulasi. Maksudnya semakin tinggi suku bunga, maka semakin kecil keinginan masyarakat untuk menyimpan uang dan semakin besar digunakan untuk spekulasi. Sedangkan pada gambar 1(b) pada saat pendapatan (Y_0), maka permintaan uang sebesar M_0 , jika pendapatan mengalami kenaikan dari Y_0 ke Y_1 maka permintaan uang juga mengalami kenaikan dari M_0 ke M_1 .

Kembali kepada pandangan Keynes yang menyatakan suku bunga ditentukan oleh permintaan dan penawaran uang. Pembahasan terkait dengan permintaan uang telah dilakukan dengan suatu kesimpulan total permintaan uang dalam perekonomian ditentukan oleh permintaan uang untuk transaksi (MD_T), berjaga-jaga (MD_P), dan spekulasi (MD_S) yang dapat dituliskan formulasinya sebagai berikut:

$$MD = MD_T + MD_P + MD_S$$

3. Teori Permintaan Uang Setelah Keynes

Terdapat tiga teori permintaan uang setelah masa Keynes, yaitu teori permintaan uang untuk tujuan transaksi oleh Baumol, teori permintaan uang untuk spekulasi oleh Tobin, dan teori permintaan uang menurut Friedman.

Menurut Baumol yang dikutip oleh Nurul Huda, menyatakan bahwa adanya lembaga keuangan yang memberikan bunga menyebabkan orang yang memegang uang tunai mengalami kerugian yang disebut *opportunity cost* dimana ia kehilangan kesempatan memperoleh bunga dari pendapatannya. Semakin tinggi tingkat bunga, maka akan semakin tinggi pula biaya yang harus ditanggung seseorang dalam memegang uang tunai. Apabila ia menyimpan semua pendapatannya di lembaga keuangan maka orang tersebut akan memperoleh keuntungan dari bunga tetapi ia tidak dapat melakukan transaksi atau melakukan konsumsi. Oleh karena itu, seseorang akan menentukan jumlah uang yang akan dipakai untuk tujuan transaksi yang dapat mengoptimalkan penghasilan.¹⁸

Seseorang yang memperoleh pendapatan di awal periode dapat menentukan berapa kali ia akan melakukan transaksi ke bank. Jika pendapatannya sebesar Y dan ia menetapkan akan pergi ke bank sebanyak 2 kali, maka pada awal periode ia harus memasukkan uang ke bank sebesar $1/2Y$. Jika ia menetapkan akan ke bank sebanyak 3 kali, maka ia harus menyimpan di awal periode sebanyak $2/3Y$, begitu seterusnya. Dengan demikian, dapat dirumuskan bahwa bila seseorang menetapkan akan ke bank sebanyak n kali, maka ia harus menyimpan uangnya di bank pada awal periode sebanyak $(n-1)y/2n$ dan bila tingkat bunga sebesar i , maka pendapatan (R) dari bunga adalah sebesar:

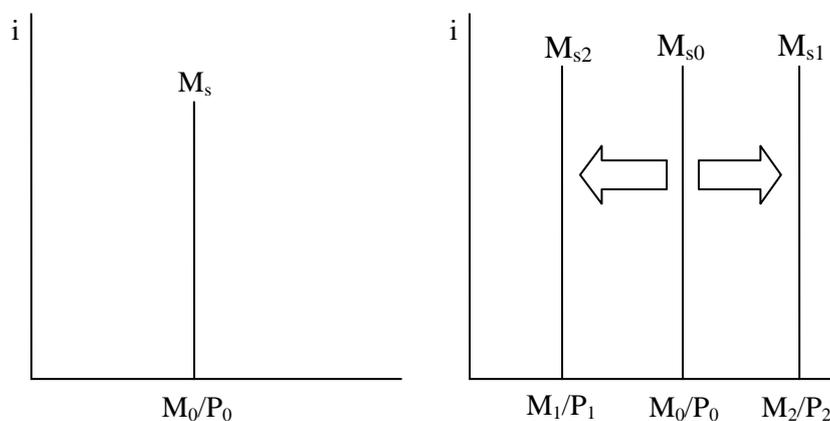
$$\begin{aligned} R &= (n-1)iY/2n \\ &= iY/2n^2 \end{aligned}$$

2. Teori Penawaran Uang

Keseimbangan pasar uang terjadi pada saat permintaan uang sama dengan penawaran uang. Esensi tentang permintaan uang sudah dijelaskan pada bagian sebelumnya, untuk penawaran uang dalam pendekatan ekonomi konvensional merupakan sesuatu yang menjadi kewenangan dari bank sentral suatu negara. Sehingga dalam pengkajiannya dianggap sebagai sesuatu yang *given* (tertentu nilainya). Secara grafik dapat dijelaskan dengan menggunakan gambar 3.

¹⁸ Nurul Huda. 2008. *Ekonomi Makro Islam...*, hal. 86.

Berdasarkan gambar 3 terlihat bahwa kurva penawaran uang (MS) merupakan hubungan antara jumlah uang riil (*money real* (M/P)) dengan tingkat suku bunga. Jika bank sentral menambah jumlah uang beredar, maka kurva MS bergeser dari MS_0 ke MS_1 . Demikian sebaliknya, jika jumlah uang beredar dikurangi maka kurva MS akan bergeser dari MS_0 ke MS_2 . Instrumen yang biasanya dapat digunakan bank sentral untuk mengatur jumlah uang beredar, yaitu: operasi pasar terbuka (*open market operation*), cadangan minimum (*reserve requirement*), *discount rate*, dan *moral situation*.¹⁹



Gambar 2

Kurva Penawaran Uang dan Pergeserannya

Teori Permintaan dan Penawaran Uang dalam Ekonomi Islam

Teori permintaan uang dan penawaran uang dalam ekonomi Islam, dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁰

1. Permintaan Uang menurut Mazhab Iqtishoduna

Menurut mazhab ini, permintaan uang hanya ditujukan untuk dua tujuan pokok, yaitu: transaksi dan berjaga-jaga atau untuk investasi. Secara matematis formula permintaan uang dapat dituliskan sebagai berikut:²¹

$$Md = Md_{trans} + Md_{prec}$$

¹⁹ Ibid, hal. 89

²⁰ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2005), h. 206.

²¹ Ibid.

Permintaan uang untuk transaksi merupakan fungsi dari tingkat pendapatan yang dimiliki oleh seseorang. Di mana semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang, maka permintaan uang untuk memfasilitasi transaksi barang dan jasa akan meningkat.

2. Permintaan Uang menurut Mazhab Mainstream

Permintaan uang dalam Islam menurut Metwally juga hanya dikategorikan dalam dua hal, yaitu permintaan uang untuk transaksi dan berjaga-jaga. Perbedaan baru terlihat di antara mazhab ini dengan melihat bagaimana perilaku permintaan uang untuk motif berjaga-jaga dalam Islam dan variable apa yang mempengaruhi motif berjaga-jaga ini. Landasan filosofis dari teori dasar permintaan ini adalah, bahwa Islam mengarahkan sumber-sumber daya yang ada untuk alokasi secara maksimum dan efisien. Pelarangan *hoarding money* atau penimbunan kekayaan merupakan “kejahatan” penggunaan uang yang harus diperangi. Pengenaan pajak terhadap aset produktif yang mengganggu merupakan strategi utama yang digunakan oleh mazhab ini. Ini dilakukan untuk mengalokasikan setiap sumber daya yang ada pada kegiatan usaha produktif.²²

Jumlah uang yang diperlukan dalam ekonomi Islam hanya memenuhi dua motivasi (yaitu transaksi dan berjaga-jaga) merupakan fungsi dari tingkat pendapatan, pada tingkat tertentu di atas yang telah ditentukan zakat atas aset yang kurang produktif. Meningkatnya pendapatan akan meningkatkan permintaan atas uang oleh masyarakat, untuk tingkat pendapatan tertentu yang terkena zakat. Secara matematik dirumuskan sebagai berikut:²³

$$Md = Md_{trans} + Md_{prec}$$

$$M_D = f\left(\frac{Y}{\mu}\right)$$

$$\left(\frac{\delta M_D}{\delta Y}\right)_{d\mu=0} > 0$$

Keterangan:

M_D = Permintaan uang dalam masyarakat Islam

Y = pendapatan

m = tingkat biaya karena menyimpan uang dalam bentuk kas

²² Ibid.

²³ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2005), h. 206.

Penawaran uang dalam ekonomi Islam dikontrol oleh negara sebagai pemegang monopoli atas penerbitan mata uang sebagai alat tukar yang sah (*legal tender*). Islam membuat suatu ketentuan yang jelas tentang suatu “Badan Keuangan Nasional” (*Central National Finance House*) dengan cabang-cabang yang tersebar diseluruh negeri. Badan ini, yang pada masa awal Islam disebut “*Baitul Mal*”, merupakan prototype dari semua bank sentral modern milik negara, yang melaksanakan seluruh fungsi seperti yang dilakukan oleh bank sentral, dengan mengecualikan penerbitan mata uang (*issue of currency*) dan fungsi lain yang telah dipercayakan Islam kepada Bendahara Negara. Negara melakukan sendiri kontrol terhadap penerbitan uang dan kepemilikan atas semua bentuk uang baik uang logam, uang kertas atau kredit. Negara melalui Badan Keuangan Nasional beserta perwakilan cabang-cabangnya berkuasa penuh untuk mengontrol uang logam, pencetakan uang kertas, dan pengadaan bahan-bahan uang dengan proporsi yang layak antara perunggu, nikel, perak, dan emas serta kertas, sesuai dipandang paling praktis. Benda-benda ini akan mempunyai status penuh sebagai uang sesuai dengan denominasinya dan pasti diterima sebagai alat tukar yang sah dalam bentuk transaksi, tanpa terpengaruh oleh keadaan apakah ia diberikan secara terpisah atau bersama-sama.

3. Permintaan Uang menurut Mazhab Alternatif

Permintaan uang dalam mazhab ini sangat erat kaitannya dengan konsep *edogenous* uang dalam islam. Teori *edogenous* dalam Islam secara sederhana dapat diartikan sebagai berikut: “Keberadaan uang pada hakekatnya adalah representasi dari volume transaksi yang ada dalam sektor riil”. Teori inilah yang kemudian menjembatani dan tidak mendikotomikan antara pertumbuhan uang di sektor moneter dan pertumbuhan nilai tambah uang di sektor riil.

Islam menganggap bahwa perubahan nilai tambah ekonomi tidak dapat di dasarkan semata-mata pada perubahan waktu. Nilai tambah uang terjadi jika dan hanya jika ada pemanfaatan secara ekonomis selama uang tersebut dipergunakan. Dengan demikian, tidak selalu nilai uang harus bertambah walau waktu terus bertambah, akan tetapi nilai tambahnya akan bergantung dari hasil yang diusahakan dari uang itu. Secara makroekonomi, nilai tambah uang dan jumlahnya hanyalah representasi dari perubahan dan pertambahan di sektor riil. Konsep inilah yang kemudian mejadikan landasan sistem moneter Islam selalu berpijak pada sektor mikroekonomi.

Menurut Choudhury yang dikutip oleh Eko Suprayitno, permintaan uang adalah representasi dari keseluruhan kebutuhan transaksi dalam sektor riil. Semakin tinggi kapasitas dan volume sektor riil meningkat, maka permintaan uang akan meningkat. Variabel sosio ekonomi (\hat{i}), kebijakan pemerintah dalam regulasi ekonomi (\emptyset) dan informasi objektif masyarakat akan kondisi riil perekonomian. Permintaan uang dan penawaran uang dipengaruhi oleh besar *profit-sharing* atau *expected rate of profit*. Tinggi rendahnya *expected rate of profit* ini merupakan representasi dari prospek pertumbuhan actual ekonomi.²⁴

Expected rate of profit merupakan harapan keuntungan yang bisa didapatkan dari menginvestasikan uang di sektor riil. Ketika permintaan uang untuk kegiatan investasi meningkat, maka akan berdampak pada penurunan nilai *expected rate of profit*. Begitu juga sebaliknya, apabila permintaan uang menurun, maka nilai *expected rate of profit* akan turun.

Permintaan uang sebagai manifestasi dari aktual kapasitas transaksi sektor riil adalah penjumlahan dari total permintaan uang oleh individu atau lembaga keuangan: δ mewakili tingkat keuntungan, y adalah pendapatan riil, p adalah tingkat harga atau inflasi, rb menunjukkan ratio bagi hasil antara shahibul mal dan mudharib dalam bank (b) atau lembaga keuangan (b). S adalah total pengeluaran nasional. R adalah *reerve requirement* yang dikeluarkan oleh bank sentral kepada bank-bank umum.

Komparasi atau Perbedaan antara Konsep Uang dalam Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam

Dari beberapa sub bab yang telah dibahas di atas, maka dapat kita ketahui bahwa komparasi atau perbedaan antara konsep uang dalam ekonomi konvensional dan ekonomi Islam dilihat dari beberapa aspek antara lain adalah sebagai berikut:²⁵

Aspek	Konvensional	Islam
Fungsi	<ul style="list-style-type: none"> Uang sebagai komoditas, uang dapat diperjualbelikan dengan kelebihan ataupun uang juga dapat disewakan (<i>leasing</i>). 	<ul style="list-style-type: none"> Uang sebagai alat tukar, uang bukan komoditas yang bisa diperjualbelikan dengan kelebihan dan uang juga tidak dapat disewakan, uang digunakan untuk membeli barang yang lain sehingga kebutuhan manusia dapat

²⁴ Eko Suprayitno, *Ekonomi Islam*, (Jakarta: Graha Ilmu, 2005), h. 209.

²⁵ Sumber: Data diolah oleh Penulis.

		terpenuhi.
Subtansi	<ul style="list-style-type: none"> • Uang sering kali diidentikkan dengan modal (<i>capital</i>), sering kali istilah uang diartikan secara bolak-balik (<i>interchangeability</i>) yaitu uang sebagai uang dan uang sebagai <i>capital</i>. 	<ul style="list-style-type: none"> • Uang berbeda dengan modal (<i>capital</i>), modal bisa disewakan (<i>ijarah</i>) dan akan mendapatkan <i>return on capital</i> dalam bentuk upah (<i>ujroh</i>), sedangkan uang tidak bisa disewakan karena uang bukan komoditas, hanya bisa dipinjamkan (<i>qardh</i>) tetapi tidak diperbolehkan pengembaliannya melebihi pokoknya. Kelebihan demikian masuk dalam kategori <i>riba</i>.
	<ul style="list-style-type: none"> • Uang (modal) adalah barang pribadi (<i>private goods</i>), uang dapat dimonopoli, artinya menjadi kepemilikan perorangan, uang diinvestasikan pada proses produksi atau tidak mereka tetap harus mendapat lebih banyak uang. 	<ul style="list-style-type: none"> • Uang adalah barang khalayak (<i>public goods</i>), uang untuk masyarakat banyak. Bukan monopoli perorangan, sehingga masyarakat dapat menggunakannya tanpa ada hambatan dari orang lain. Oleh karena itu, menumpuk uang sangat dilarang, karena kegiatan menumpuk uang akan mengganggu orang lain menggunakannya. • Modal adalah barang pribadi (<i>private goods</i>), modal (<i>capital</i>) adalah barang yang dihasilkan oleh alam atau buatan manusia, yang diperlukan bukan untuk memenuhi kebutuhan manusia secara langsung sehingga diperlukan proses produksi terlebih dahulu dan akan menghasilkan keuntungan. Sehingga dalam Islam, modal sebagai barang pribadi (<i>private goods</i>) harus diinvestasikan dalam proses produksi, dengan demikian kita baru akan mendapatkan lebih banyak uang.
	<ul style="list-style-type: none"> • Uang (modal) adalah <i>flow concept</i> menurut Fisher, uang (modal) adalah <i>stock concept</i> menurut Cambridge, Cambridge mengatakan bahwa uang adalah salah satu cara untuk menyimpan kekayaan 	<ul style="list-style-type: none"> • Uang adalah <i>flow concept</i>, uang harus diputar terus sehingga dapat mendatangkan keuntungan yang lebih besar, untuk itu uang perlu digunakan untuk investasi di sektor riil. Uang berputar untuk produksi

	<p>(<i>store of wealth</i>).</p> <p>Teori permintaan uang menurut Cambridge didasarkan kepada pendekatan kebutuhan masyarakat memegang uang tunai (<i>cash balance approach</i>).</p>	<p>akan dapat menimbulkan kemakmuran dan kesehatan ekonomi masyarakat. Sementara, jika uang ditahan maka dapat menyebabkan macetnya roda perekonomian. Penyimpanan uang yang telah mencapai haulnya, menurut ajaran islam akan dikenakan zakat.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Modal adalah <i>stock concept</i>, Variabel yang mengukur suatu kuantitas pada waktu tertentu.
<p>Nilai Waktu</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai waktu uang (<i>time value of money</i>), Jumlah nilai uang dimasa depan akan berubah (hal ini merupakan kekeliruan besar dalam ekonomi Islam, karena uang bukan makhluk hidup yang bisa beranak atau berkembang biak) 	<ul style="list-style-type: none"> • Nilai ekonomi waktu (<i>economic value of time</i>), waktu mempunyai nilai ekonomi jika digunakan untuk berproduksi/bisnis sehingga akan menghasilkan <i>return</i>.

Penutup

Uang adalah alat tukar yang digunakan sebagai pengukur satuan berupa kegiatan pembayaran dalam perekonomian. Uang berkembang dan berevolusi mengikuti perjalanan sejarah. Dari perkembangan inilah, uang kemudian bisa dikategorikan dalam tiga jenis, yaitu: uang barang, uang kertas, dan uang giral atau uang kredit. Dalam sejarah Islam, uang merupakan sesuatu yang diadopsi dari peradaban Romawi dan Persia. Ini dimungkinkan karena penggunaan dan konsep uang yang diterapkan oleh Romawi dan Persia tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Sehingga dapat diterima oleh masyarakat Islam secara khusus. Dan diterima oleh masyarakat dunia secara umum.

Fungsi utama uang adalah sebagai alat tukar (*medium of exchange*). Dari fungsi utama ini, diturunkan fungsi-fungsi yang lain, seperti uang sebagai *standard of value* (pembakuan nilai), *store of value* (penyimpan kekayaan), *unit of account* (satuan perhitungan), dan *standard of deferred payment* (pembakuan pembayaran tangguh).

Teori permintaan uang pada ekonomi konvensional terdiri atas beberapa teori. Di antaranya adalah menurut teori klasik seperti Irving Fisher dan Cambridge, teori Keynes, dan teori setelah Keynes seperti Baumol, Tobin, dan Friedman. Sedangkan teori permintaan uang dalam ekonomi Islam terdiri dari pemahaman beberapa ahli, antara lain menurut Mazhab Iqtishoduna, Mazhab Mainstream, Mazhab Alternatif, dan lain sebagainya.

Dalam ekonomi konvensional, uang dijadikan sebagai suatu komoditas, artinya uang dapat diperjualbelikan dengan kelebihan ataupun dapat disewakan (*leasing*). Sedangkan dalam ekonomi Islam, uang sebagai alat tukar maksudnya adalah uang bukan suatu komoditas yang dapat diperjualbelikan dengan kelebihan dan dapat disewakan, melainkan digunakan untuk membeli suatu barang barang sehingga kebutuhan manusia dapat terpenuhi.

Daftar Rujukan

- Chaudhry, Muhammad Sharif. 2012. *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar*. Jakarta: Prenada Media Group
- Huda, Nurul. 2008. *Ekonomi Makro Islam: Pendekatan Teoretis*. Jakarta: Prenada Media Group
- Karim, Adiwarman A. 2007. *Ekonomi Makro Islami*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Nasution, Mustafa Edwin. 2007. *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Nawawi, Ismail. 2013. *Ekonomi Moneter Perspektif Islam*. Jakarta: VIV Press
- Suprayitno, Eko. 2005. *Ekonomi Islam*. Jakarta: Graha Ilmu
- Syekh, Sayid. 2013. *Sekilas Pengantar Ilmu Ekonomi dan Pengantar Ekonomi Islam*. Jakarta: GP Press Group